

INTEGRASI PILAR PENDIDIKAN DAN KURIKULUM MERDEKA: UPAYA MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA

Juli Lestari Marbun

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Corresponding Author: julimarbun9@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 05 Desember 2025

Revised : 11 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Published: 05 Januari 2026

Keywords: independent curriculum, educational pillars, meaningful learning

Kata Kunci: kurikulum merdeka, pilar pendidikan, pembelajaran bermakna

Abstract

This study aims to analyze the integration of UNESCO's educational pillars in the implementation of the Independent Curriculum as an effort to realize meaningful learning in schools. The research method used is descriptive qualitative with teachers, principals, and students in educational units implementing the Independent Curriculum as subjects. Data were obtained through observation, interviews, and analysis of teaching module documents and the implementation of the Pancasila Student Profile project. The results show that the educational pillars have begun to be internalized in learning planning, characterized by learning objectives that are not only based on knowledge but also attitudes, skills, and character. The implementation of differentiated learning and the P5 project are concrete forms of this integration, as they provide space for students to learn according to their needs, collaborate, and produce tangible products. The impact is seen in the development of critical thinking skills, independence, creativity, self-confidence, and strengthening of students' character. However, the success of the implementation is still influenced by teacher competence and support from learning facilities. This study concludes that the integration of the educational pillars with the Independent Curriculum makes a significant contribution to the realization of meaningful and holistic learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi pilar pendidikan UNESCO dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai strategi menciptakan pembelajaran yang bermakna di sekolah. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan peserta didik pada satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, serta telaah terhadap dokumen modul ajar dan pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pilar pendidikan mulai terintegrasi ke dalam perencanaan pembelajaran melalui perumusan tujuan yang bukan hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, keterampilan, serta pembentukan karakter. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan kegiatan proyek P5 menjadi bentuk nyata pengintegrasian tersebut, karena memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan, bekerja sama, serta menghasilkan karya. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, kepercayaan diri, dan penguatan karakter siswa. Namun, optimalisasi pelaksanaan masih bergantung pada kompetensi pendidik serta dukungan sarana belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pilar pendidikan dengan Kurikulum Merdeka mampu memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dan bertanggung jawab di tengah perubahan zaman. Di era global saat ini, dunia bergerak begitu cepat sehingga pendidikan tidak cukup hanya menekankan penguasaan pengetahuan. Peserta didik perlu dibekali dengan berbagai keterampilan, sikap, dan karakter yang memungkinkan mereka beradaptasi, berpikir kritis, serta mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan nasional, terutama pada aspek kurikulum dan model pembelajaran. Pemerintah Indonesia merespons dinamika tersebut melalui penguatan konsep pendidikan berbasis pilar-pilar pembelajaran sekaligus menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan baru yang memberikan ruang lebih luas bagi kreativitas dan kemandirian belajar. Kedua pendekatan ini saling berkaitan karena pilar pendidikan memberikan arah filosofis, sementara Kurikulum Merdeka menyediakan langkah operasional dalam mengimplementasikan tujuan-tujuan pembelajaran.

Empat pilar pendidikan yang diperkenalkan UNESCO—belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama—menjadi fondasi penting bagi proses pendidikan yang holistik. Keempat pilar tersebut membantu menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu, melainkan upaya mencetak manusia yang utuh: cerdas, terampil, matang secara pribadi, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat. Namun, pelaksanaan prinsip tersebut di Indonesia belum sepenuhnya sejalan dengan harapan. Pembelajaran di sekolah selama bertahun-tahun masih sangat berpusat pada guru, menekankan hafalan, dan lebih menilai capaian kognitif dibandingkan perkembangan karakter peserta didik. Kondisi ini menyebabkan banyak siswa kurang terlatih berpikir kritis, belum terbiasa mandiri, dan lemah dalam kerja sama maupun komunikasi.

Praktik pembelajaran yang terlalu berbasis teori juga membuat peserta didik kesulitan melihat hubungan antara pelajaran di kelas dengan kehidupan nyata. Akibatnya, fungsi pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional—yakni membentuk manusia yang beriman, berperilaku baik, berpengetahuan luas, serta

**INTEGRASI PILAR PENDIDIKAN DAN KURIKULUM MERDEKA: UPAYA
MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA**

Juli Lestari Marbun

bertanggung jawab—belum tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, integrasi antara pilar pendidikan dan kebijakan kurikulum menjadi semakin penting untuk diwujudkan melalui langkah nyata di dalam kelas.

Kurikulum Merdeka lahir sebagai jawaban terhadap berbagai persoalan pendidikan tersebut. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik lingkungan belajar. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi gambaran ideal peserta didik Indonesia: beriman dan bertakwa, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, mandiri, dan mampu menghargai keberagaman. Jika diperhatikan, profil tersebut memiliki hubungan langsung dengan empat pilar UNESCO. Misalnya, belajar untuk mengetahui tercermin dalam kegiatan belajar berbasis eksplorasi; belajar untuk melakukan tampak dalam proyek penguatan karakter; belajar untuk menjadi diwujudkan melalui diferensiasi pembelajaran yang memperhatikan potensi individu; sedangkan belajar untuk hidup bersama terlihat dalam aktivitas kolaboratif yang melatih empati dan toleransi.

Integrasi pilar pendidikan ke dalam Kurikulum Merdeka tidak sekadar menambahkan konsep, tetapi bertujuan membangun proses belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, memahami alasan mereka belajar, serta mampu mengembangkan pengetahuan melalui proses berpikir yang aktif. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang memotivasi peserta didik untuk bertanya, bereksperimen, berdiskusi, dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Pendekatan ini mendukung tumbuhnya peserta didik yang siap menghadapi tantangan nyata, bukan sekadar menguasai materi ujian.

Keberagaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia juga memberikan warna tersendiri dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Setiap daerah memiliki karakteristik unik yang dapat dijadikan sumber belajar. Melalui prinsip merdeka belajar, guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kearifan lokal serta kondisi lingkungan sekitar. Hal ini membuka peluang bagi peserta didik untuk mengenal identitas budaya masing-masing, mengembangkan kemampuan bekerja sama, serta menumbuhkan

***INTEGRASI PILAR PENDIDIKAN DAN KURIKULUM MERDEKA: UPAYA
MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA***

Juli Lestari Marbun

kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa.

Keberhasilan integrasi pilar pendidikan dan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada banyak faktor. Guru menjadi aktor utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum, sehingga mereka perlu memahami filosofi dan struktur kurikulum secara menyeluruh. Selain itu, guru harus terampil menyusun modul ajar, merancang asesmen formatif, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek-proyek yang berorientasi pada penguatan karakter. Dukungan sarana prasarana sekolah, partisipasi orang tua, serta kebijakan pemerintah daerah juga sangat menentukan. Tanpa dukungan komprehensif, Kurikulum Merdeka hanya akan menjadi gagasan tanpa praktik yang efektif.

Dengan melihat berbagai aspek tersebut, integrasi pilar pendidikan dan Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang benar-benar bermakna. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, moral, keterampilan sosial, serta kecakapan abad 21. Penelitian mengenai integrasi ini penting dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep besar pilar pendidikan dapat diimplementasikan secara konkret dalam Kurikulum Merdeka. Pada akhirnya, integrasi tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik Indonesia yang mandiri, adaptif, kreatif, dan berkarakter kuat, sehingga siap menjadi generasi yang memajukan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi pilar pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya mewujudkan pembelajaran bermakna. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan peserta didik pada satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Teknik pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran di kelas maupun proyek profil pelajar Pancasila, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar seperti modul ajar, RPP, dan laporan pelaksanaan program sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pilar Pendidikan dalam Perencanaan Pembelajaran di Kurikulum Merdeka

Pilar pendidikan mulai tampak terintegrasi dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru pada penerapan Kurikulum Merdeka. Perencanaan yang dibuat guru tidak hanya menekankan penguasaan aspek pengetahuan semata, tetapi sudah mengarah pada penguatan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dalam menyusun modul ajar, guru mempertimbangkan kemampuan awal, kebutuhan belajar, minat, serta latar lingkungan siswa. Penerapan pilar *learning to know* terlihat pada perumusan tujuan belajar yang mendorong peserta didik menemukan pengetahuan melalui aktivitas mandiri, seperti eksplorasi, membaca literatur, observasi, dan investigasi sederhana, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada penjelasan guru.

Pilar *learning to do* tergambar melalui penyusunan kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa melakukan praktik langsung. Guru menambahkan aktivitas berbasis proyek kecil, simulasi, serta kerja kelompok yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada beberapa sekolah yang memiliki keterbatasan sarana, khususnya di daerah desa, guru menyesuaikan aktivitas menggunakan bahan lokal agar proses belajar tetap tercapai tanpa mengurangi keterampilan yang ingin dikembangkan. Penerapan *learning to be* tercermin dari fleksibilitas dalam bentuk penilaian atau tugas akhir yang dapat dipilih siswa sesuai kemampuan dan gaya belajar. Peserta didik diberikan kesempatan mengekspresikan hasil belajarnya melalui berbagai media, seperti poster, presentasi lisan, video sederhana, atau refleksi tertulis. Sementara itu, pilar *learning to live together* terlihat melalui penjadwalan tugas kolaboratif seperti diskusi, debat, permainan peran, serta kerja kelompok yang menumbuhkan kemampuan sosial.

Guru dalam menyusun modul ajar juga berupaya menghubungkan tujuan pembelajaran dengan elemen Profil Pelajar Pancasila, sehingga nilai-nilai karakter mulai tertanam sejak tahap perencanaan. Kendati demikian, masih terdapat guru yang belum mampu merumuskan indikator capaian secara menyeluruh akibat keterbatasan pemahaman mengenai pilar pendidikan dan analisis kebutuhan belajar siswa. Kondisi tersebut berpengaruh pada belum maksimalnya pemanfaatan modul ajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pilar pendidikan dalam perencanaan pembelajaran telah berlangsung, namun masih belum merata dan belum optimal di semua sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dan Proyek P5

Penerapan pilar pendidikan UNESCO paling jelas tampak pada tahap pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Guru memiliki keleluasaan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan akademik, sosial, serta karakteristik peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru membentuk kelompok belajar secara heterogen berdasarkan kemampuan, gaya belajar, maupun minat. Peserta didik berkemampuan tinggi cenderung diberi tugas analitis dan berbasis penalaran, sementara siswa yang masih berada pada tahap dasar diberikan contoh dan langkah kerja yang lebih terstruktur. Pola ini mencerminkan pelaksanaan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan potensi individual sejalan dengan pilar *learning to be*.

Pembelajaran berdiferensiasi juga mengakomodasi prinsip *learning to know* melalui penyediaan pilihan sumber belajar yang beragam. Peserta didik dapat menentukan bahan ajar yang sesuai preferensi, baik berupa modul cetak, ringkasan materi, video edukasi, maupun sumber digital lainnya. Pada kegiatan pembelajaran yang diamati, guru memberikan tambahan waktu kepada siswa yang memerlukan bantuan serta melakukan asesmen formatif secara berkala untuk melihat perkembangan pemahaman. Hal ini membuktikan bahwa penilaian yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada akhir pembelajaran, tetapi pada proses belajar yang sedang berlangsung.

Penerapan pilar pendidikan paling menonjol terlihat pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada salah satu sekolah, siswa melaksanakan proyek bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dengan kegiatan mengolah sampah plastik menjadi produk bernilai guna. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari prinsip daur ulang (*learning to know*), tetapi mempraktikkan pembuatan produk secara langsung (*learning to do*). Terdapat pembagian tugas berdasarkan kemampuan dan kesediaan masing-masing anggota dalam kelompok, seperti mencari informasi bahan baku, menyiapkan material, hingga mendesain produk akhir. Aktivitas bersama tersebut memperlihatkan penerapan nilai *learning to live together*.

Pada tahap akhir kegiatan, guru menyediakan ruang refleksi melalui jurnal belajar, presentasi hasil, hingga diskusi terkait proses kerja. Melalui refleksi tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi membentuk cara berpikir, cara mengolah informasi, serta kemampuan bekerja sama. Di sekolah lain, proyek dilaksanakan dalam bentuk kampanye anti-perundungan

INTEGRASI PILAR PENDIDIKAN DAN KURIKULUM MERDEKA: UPAYA MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA

Juli Lestari Marbun

melalui pembuatan poster, video edukasi, dan sosialisasi antar kelas. Kegiatan tersebut memperkuat empati, kesadaran moral, dan sikap saling menghargai, sehingga proyek bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi proses pembinaan karakter.

Walaupun praktik pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan, penelitian menemukan bahwa sebagian guru masih terkendala ketika menjalankan asesmen formatif. Ada guru yang menganggap penilaian cukup dilakukan di akhir pembelajaran, sehingga proses evaluasi berkelanjutan belum digunakan sebagai dasar penyesuaian strategi mengajar. Selain itu, keterbatasan waktu dan tuntutan administrasi membuat guru belum mampu memberikan umpan balik personal secara rutin kepada setiap siswa. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan proyek P5 telah menunjukkan penerapan nyata pilar pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, meskipun masih diperlukan peningkatan pemahaman serta penguatan kompetensi guru.

Dampak Integrasi Pilar Pendidikan dan Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran Bermakna

Pengintegrasian pilar pendidikan ke dalam Kurikulum Merdeka memberi pengaruh nyata terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan tersebut terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam kelas, lebih sering mengajukan pertanyaan, serta berani menyampaikan pandangan pribadi. Mereka tidak hanya menghasilkan karya dalam bentuk tulisan, tetapi juga produk kreatif lain seperti poster, video singkat, maupun media presentasi visual. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran proyek dan asesmen berkelanjutan, peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan fenomena di sekitar mereka. Contohnya, pada topik mengenai lingkungan hidup, siswa mengidentifikasi kondisi lingkungan rumah dan sekolah, menelusuri penyebab permasalahan, hingga menyusun langkah penyelesaian yang sederhana.

Selain peningkatan dalam penguasaan materi, perubahan tampak pada pembentukan karakter peserta didik. Siswa mulai menunjukkan kemampuan bekerja secara mandiri, menyelesaikan tugas kelompok dengan penuh tanggung jawab, serta menghargai pendapat teman satu kelompok. Guru menuturkan bahwa siswa tidak lagi mendominasi atau memaksakan kehendak, melainkan belajar mendengarkan saran orang lain. Kebiasaan berdiskusi dalam kelompok menjadikan mereka lebih peka, lebih toleran, dan mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan siswa menata informasi, menyampaikan pendapat secara runtut, dan menilai proses belajar melalui tulisan reflektif yang dibuat setelah kegiatan selesai.

INTEGRASI PILAR PENDIDIKAN DAN KURIKULUM MERDEKA: UPAYA MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA

Juli Lestari Marbun

Dari sisi perkembangan sosial-emosional, siswa tampil lebih percaya diri pada saat presentasi dan kegiatan berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan perubahan dalam cara siswa memandang dirinya, yang berkaitan erat dengan penguatan dimensi pribadi dalam pilar *learning to be*. Pengalaman bekerja secara kolaboratif juga mendorong munculnya keterampilan komunikasi yang lebih baik, kemampuan mengambil keputusan bersama, serta keterampilan memecahkan konflik secara efektif. Meski demikian, dampak tersebut belum terjadi secara menyeluruh di setiap kelas. Penelitian masih menemukan kelas-kelas yang bertumpu pada model pembelajaran tradisional, yakni guru dominan menjelaskan sementara siswa hanya mengikuti instruksi. Pada situasi tersebut, siswa terlihat kurang antusias, cenderung pasif, dan mengerjakan tugas tanpa memahami tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar menjadi sekadar proses mengikuti tuntutan penilaian, bukan upaya memahami makna atau memecahkan masalah. Fakta ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengintegrasian pilar pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan memberikan pendampingan yang sesuai kebutuhan.

Penelitian menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka, ketika dijalankan selaras dengan prinsip-prinsip pilar pendidikan, mampu menciptakan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Integrasi tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar, memperkuat karakter melalui pengalaman langsung, serta mendekatkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi secara konsisten tetap membutuhkan dukungan peningkatan kompetensi guru, ketersediaan sarana pembelajaran, serta waktu yang cukup agar proses pembelajaran bermakna dapat berlangsung secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pilar pendidikan UNESCO dengan Kurikulum Merdeka mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, holistik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan individual, pelaksanaan yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta proyek P5, dan penilaian yang menekankan proses belajar terbukti meningkatkan partisipasi aktif, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan karakter peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi mampu menghubungkannya dengan situasi nyata melalui pengalaman autentik, refleksi diri, dan interaksi sosial. Meskipun demikian, keberhasilan integrasi ini masih bergantung pada

**INTEGRASI PILAR PENDIDIKAN DAN KURIKULUM MERDEKA: UPAYA
MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA**

Juli Lestari Marbun

kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran serta dukungan sarana yang memadai. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka yang selaras dengan pilar pendidikan dapat menjadi strategi efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang berdampak pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 45–60.
- Hasanah, U., & Rahmadani, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 110–123. Universitas Negeri Semarang.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD–SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, hlm. 1–78.
- Kurniawan, D. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pilar Pendidikan UNESCO. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 5(1), 33–47. Bandung: UPI Press.
- Lestari, P., & Sari, I. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Sarana Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 188–199. Universitas Negeri Medan.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 72–95.
- Supriatna, A. (2022). Transformasi Kurikulum Menuju Pembelajaran Holistik. *Jurnal Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, 6(4), 210–221. Universitas Pendidikan Indonesia.